

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu lembaga pada pasar modal dengan *merger* dari dua bursa sebelumnya yaitu Bursa Efek Jakarta yang berfungsi sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya yang berfungsi sebagai pasar obligasi dan derivatif. BEI yang terbentuk dari penggabungan kedua bursa tersebut mulai beroperasi pada tanggal 01 Desember 2007. Dengan menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan, BEI memiliki visi untuk menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas kelas dunia. Selain itu, untuk meningkatkan persaingan global, dilakukan pembaharuan pada daya saing pasar untuk menarik investor melakukan investasi melalui pemberdayaan anggota bursa, pengurangan biaya, dan penerapan *good governance* (idx.co.id, 2024). Berdasarkan *Indonesia Stock Exchange (IDX)-IC*, industri yang terdaftar di BEI terbagi menjadi 12 sektor, 35 sub sektor, 69 industri dan 130 sub industri (Sidik, 2021). Salah satu sektor yang tercatat di BEI adalah sektor finansial yang menyediakan jasa keuangan dari perusahaan-perusahaan untuk diberikan kepada nasabah komersial dan ritel seperti bank, asuransi, dan dana investasi. Sektor finansial yang tercatat di BEI terbagi menjadi beberapa sub sektor yaitu Bank, Lembaga Pembiayaan, Perusahaan Efek, Asuransi, dan lainnya. Di Indonesia, jenis bank dapat dilihat berdasarkan kegiatan usaha bank yang dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu bank sentral, bank umum konvensional atau Syariah, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) atau Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (OJK, 2019).

Sama seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), *Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE)* atau disebut juga dengan Bursa Malaysia adalah perusahaan induk bursa yang menawarkan *platform* yang mudah diakses untuk berbagai produk dan layanan investasi. Bursa Malaysia terbagi menjadi 3 segmen pasar, yaitu *main market* untuk perusahaan berkapitalisasi besar yang sudah mapan, *Access, Certainty, Efficiency (ACE) Market* untuk perusahaan menengah yang berkembang

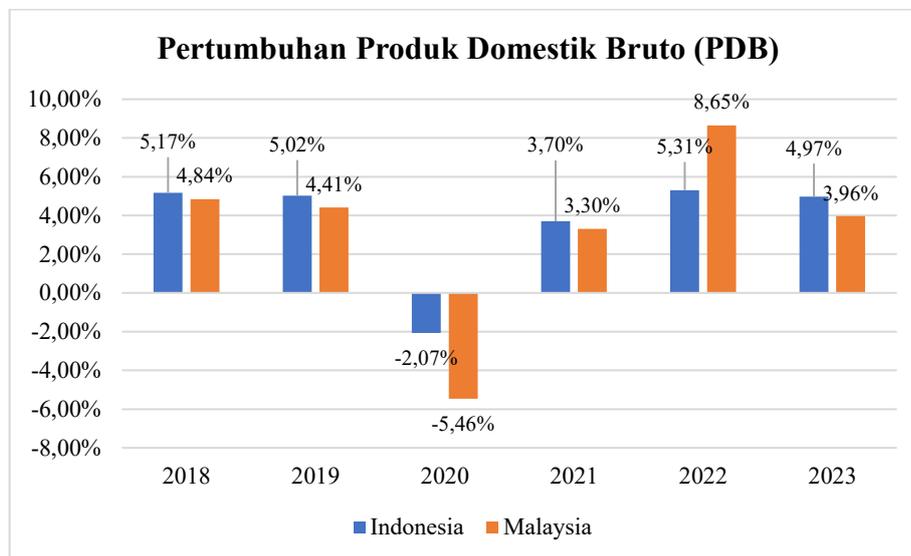
pesat, Atau *Leading Entrepreneur Accelerator Platform (LEAP) Market* untuk perusahaan baru yang sedang berkembang. Berdasarkan Bursa Malaysia, terdapat 20 sektor perusahaan, salah satunya yaitu sektor *financial service*. Sektor tersebut terdiri dari 3 sub sektor yaitu *banking*, *insurance* dan *other financials*. Pada sub sektor perbankan, Malaysia menerapkan sistem perbankan ganda, yaitu sistem perbankan konvensional dan Syariah yang menawarkan berbagai produk keuangan dalam mata uang apapun kepada seluruh masyarakat Malaysia dan luar negeri (Dinata & Nugroho, 2023).

Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang berada di Kawasan Asia tenggara dimana kedua negara tersebut memiliki keunggulan masing-masing (Ibrahim et al., 2020). Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara yang menjadi sorotan dalam perkembangan perekonomian diantara negara ASEAN lainnya (Mahdi, 2021). Indonesia memiliki bank konvensional dengan kinerja keuangan yang lebih baik daripada bank-bank syariah dengan modal, risiko pembiayaan, dan efisiensi operasional berdampak negatif pada bank konvensional (Wardhani et al., 2023). Sementara Malaysia, perbedaan struktur organisasi dan kendala teknologi menjadi alasan yang membuat bank konvensional lebih efisien dalam hal biaya jika dibandingkan dengan bank syariah (Abdul-Majid et al., 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sektor finansial khususnya pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia periode 2018-2022 sebagai objek penelitian.

Bank adalah suatu lembaga yang menjadi wadah untuk menyimpan dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan atau bentuk lainnya untuk kesejahteraan masyarakat. Kegiatan utama dari perbankan yaitu *funding* (menghimpun dana) dan *lending* (menyalurkan dana). Peran perbankan sangatlah penting dalam perekonomian suatu negara, termasuk di Indonesia dan Malaysia. Bank dapat dikatakan sebagai tulang punggung perekonomian suatu negara karena dapat mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Sidhu et al., 2023). Kondisi stabilitas keuangan perbankan menjadi satu indikator yang digunakan untuk melihat stabil atau tidaknya keuangan pada perusahaan (Labib & Lila, 2023). Salah satu cara

untuk mengetahui kondisi stabilitas keuangan perbankan adalah dengan melihat Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara sehingga dapat mengetahui kondisi ekonomi per kapita (Sa'adah & Wibowo, 2020).

Berdasarkan berita dari CNBC (2023), tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia masuk sebagai negara *upper middle income* (US\$4,046 hingga US\$12,535) per capita. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata masyarakat Indonesia meningkat dan meraih posisi ke-5 di Asia Tenggara setelah Malaysia. Namun, menurut statista.com pertumbuhan PDB Indonesia lebih besar daripada Malaysia yang dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan Malaysia

Sumber: Statista.com, 2024

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa PDB antara Indonesia dan Malaysia memiliki perbedaan. PDB Indonesia terlihat cukup baik dibandingkan dengan PDB Malaysia. Namun, pada tahun 2018 hingga 2020 PDB di kedua negara tersebut mengalami penurunan hingga mencapai -2,07% di Indonesia dan -5,46% di Malaysia. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh adanya pandemic covid-19. Nilai PDB yang semakin kecil berarti kondisi ekonomi mengalami penurunan karena perkembangan ekonomi yang memiliki pergerakan kurang stabil. Hal tersebut dapat mempengaruhi ketidakstabilan stabilitas keuangan perbankan baik di Indonesia maupun Malaysia (Pratiwi, 2022). Oleh karena itu, dilakukan komparasi antara

Indonesia dan Malaysia untuk melihat bagaimana perbedaan dari stabilitas keuangan perbankan kedua negara tersebut.

Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebanyak 47 perusahaan dan yang terdaftar di Bursa Malaysia sebanyak 37 perusahaan hingga tahun 2022. Daftar perusahaan terlampir pada Lampiran 1.

1.2 Latar Belakang

Di era 4.0 saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia sudah tidak asing lagi bagi masyarakat termasuk di Indonesia dan Malaysia. Perkembangan teknologi terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Perkembangan teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap semua sektor, salah satunya pada sektor keuangan (Santoso et al., 2021). Sektor keuangan merupakan salah satu sektor terbesar di dunia, dan pada Q1 2022, kapitalisasi pasar 100 bank teratas di dunia mencapai 6,1 triliun USD (Alamsyah & Syahrir, 2023). Perkembangan teknologi digital di Indonesia dan Malaysia memiliki potensi yang besar, diikuti dengan terus berkembangnya pengguna internet di kedua negara tersebut (Annur, 2023). Dengan adanya *Financial Technology (FinTech)*, menciptakan berbagai persaingan antar bank tetapi dapat mencakup pelanggan yang lebih luas dan menawarkan layanan keuangan yang mudah diakses dan dengan biaya rendah. Dengan begitu, bank perlu mengadopsi *FinTech* sebagai bagian dari layanan bank untuk membantu operasional perbankan secara efisien dan menjaga profitabilitas agar dapat mempertahankan stabilitas keuangan perbankan (Safiullah & Paramati, 2022).

Stabilitas keuangan adalah kemampuan untuk mengelola risiko, menyerap guncangan, dan memfasilitasi serta meningkatkan operasi ekonomi (Schinasi, 2004). Menurut Stanciu (2019), stabilitas keuangan merupakan kondisi yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas di tingkat ekonomi makro. Selain itu, stabilitas keuangan atau disebut juga dengan *financial stability* adalah salah satu indikator utama efisiensi keuangan perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dan mempertahankan solvabilitasnya saat menghadapi tantangan internal dan eksternal (Nikolchuk et al., 2023). Stabilitas keuangan juga didefinisikan bahwa kondisi mekanisme ekonomi

dalam penetapan harga, pengelolaan risiko, dan alokasi dana bekerja dengan baik dan mendorong pertumbuhan ekonomi (OJK, 2024). Stabilitas keuangan sangatlah penting bagi bank komersial untuk memenuhi kewajibannya, mempertahankan profitabilitas, meminimalkan risiko, dan memastikan pertumbuhan yang terarah dalam persaingan (Fedyshyn & Chebotar, 2023).

Stabilitas keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan melalui rasio keuangan, salah satunya adalah dengan melihat *Return on Asset* (ROA) dari perbankan untuk menentukan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan faktor-faktor seperti pembiayaan bermasalah serta kualitas aset produktif yang mempengaruhi nilainya (Haliza et al., 2021). Pengukuran stabilitas keuangan menggunakan ROA telah banyak digunakan pada penelitian sebelumnya seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Avlokulov (2018), Affandi et al. (2023), Santosa et al. (2022), Antwi & Kwakye (2022), dan Kayakus et al. (2023). Namun, pengukuran stabilitas keuangan lebih relevan dengan menggunakan *Z-Score* yang biasa digunakan dalam literatur perbankan (Fung et al., 2020). *Z-Score* merupakan ukuran stabilitas keuangan untuk mengindikasikan kestabilan keuangan pada perusahaan. *Z-Score* yang digunakan yaitu $\text{Return on Asset (ROA)} + \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} / \text{Standar Deviasi ROA}$ (Hussaini, 2019). Menurut Diallo & Al-Mansour (2017), pengukuran stabilitas keuangan dilakukan dengan menggunakan *Z-Score* yang dipertimbangkan pada tahun 1998 hingga 2011 dengan pertumbuhan ekonomi. *Z-Score* tersebut merupakan faktor penentu stabilitas keuangan yang memiliki nilai aset perbankan yang tinggi. Pengukuran stabilitas keuangan dengan menggunakan *Z-Score* telah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti pada penelitian Nasri et al. (2023), Nguyen & Dang (2022), Cevik (2024), Hussaini (2019), Yudaruddin et al. (2023), dan Safiullah & Paramati (2022).

Stabilitas keuangan perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia digambarkan dengan nilai rata-rata *Z-Score* dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Total perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2018 hingga 2022 sebanyak 41 perusahaan dan Bursa Malaysia sebanyak 35 perusahaan. Walaupun bank di Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan bank Malaysia, namun nilai

rata-rata *Z-Score* bank Malaysia justru lebih tinggi dibanding bank Indonesia. Jika perusahaan memperoleh nilai *Z-Score* yang tinggi, maka perusahaan menunjukkan stabilitas keuangan yang lebih baik (Fahmi, 2018). Stabilitas keuangan berdasarkan nilai rata-rata *Z-Score* perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2 Rata-Rata Nilai *Z-Score* Perbankan Indonesia dan Malaysia

Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

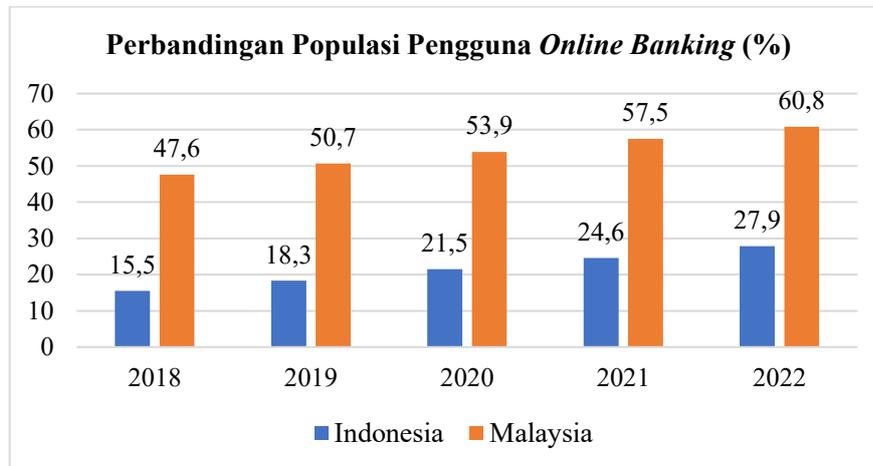
Berdasarkan gambar 1.2, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *Z-Score* perbankan antara Indonesia dan Malaysia sangat berbeda. Nilai *Z-Score* Indonesia terlihat lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia. Perolehan nilai *Z-Score* perbankan Indonesia mengalami penurunan di tahun 2019. Sedangkan nilai *Z-Score* pada perbankan Malaysia terus mengalami peningkatan dari 2018 hingga 2022. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa *Z-Score* dapat menjadi ukuran utama yang efektif untuk menunjukkan stabilitas keuangan perbankan (Avlokulov, 2018). Berdasarkan berita dari Kompas.com (2023), stabilitas keuangan perbankan juga dapat dipengaruhi dengan adanya digitalisasi keuangan yang berakibat terganggunya operasional perusahaan. Meski dapat memperluas akses terhadap inklusi keuangan, digitalisasi juga dapat memberikan risiko baru terhadap stabilitas keuangan perbankan. Oleh karena itu, kondisi stabilitas keuangan perbankan Indonesia dan Malaysia dapat menjadi sinyal kepada para pemangku kepentingan baik investor maupun kreditor terkait kondisi keuangan perusahaan.

Teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang dapat digunakan perusahaan untuk menyampaikan kondisi terkini yang terjadi. Teori sinyal memiliki keterkaitan antara *financial technology* dan stabilitas keuangan untuk menyampaikan sinyal tentang keadaan perusahaan kepada pihak eksternal. Teori sinyal dapat memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan kepada pihak internal maupun pihak eksternal yang dapat berupa berita baik atau berita buruk dari perusahaan terkait (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020). Perusahaan yang telah mengadopsi *financial technology* dan memberikan dampak positif terhadap stabilitas keuangan perusahaan, maka informasi tersebut dapat menjadi berita baik bagi para investor. Hasil penerapan *financial technology* terhadap stabilitas keuangan dapat menunjukkan sinyal awal dari kondisi keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan (Wu et al., 2022).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh perusahaan *FinTech* terhadap stabilitas keuangan perbankan. Di Indonesia, penelitian ini telah dilakukan oleh Marlina (2020) dengan menggunakan variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM). Selain itu, Nasri et al. (2023) juga meneliti topik stabilitas keuangan dengan menggunakan beberapa variabel diantaranya ROA, Ukuran bank, *Loan to deposit Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dian (2021) juga melakukan penelitian dengan menggunakan variabel inflasi, makro ekonomi, kondisi kesehatan perbankan, dan perusahaan *FinTech*. Tidak hanya di Indonesia, penelitian ini juga dilakukan diberbagai negara seperti Malaysia oleh (Safiullah & Paramati, 2022) dengan menggunakan variabel ukuran bank, jenis bank, dan tata kelola perusahaan. Kemudian di Italy oleh Ferilli et al. (2024) dengan menggunakan ukuran bank, usia bank, *Return on Asset* (ROA), *Probability of Default* (PD), *FinTech Leverage*, *FinTech Turnover*, *FinTech Age*, dan seluruh tata kelola perusahaan untuk mengetahui peningkatan stabilitas keuangan dan mengurangi risiko *FinTech*. Penelitian di Hong Kong juga dilakukan oleh Fung et al. (2020) yang menyebutkan bahwa stabilitas keuangan melemah di pasar keuangan negara maju dan meningkat di pasar negara berkembang. Pertumbuhan aset, ROA, rasio nilai buku, simpanan terhadap total aset, *income diversity*, *leverage* menjadi

variabel untuk menguji dampak *FinTech* pada stabilitas keuangan. Dari banyaknya penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa berbagai macam variabel digunakan untuk melihat pengaruh perusahaan *financial technology* terhadap stabilitas keuangan perbankan dengan hasil yang tidak konsisten.

Financial Technology adalah inovasi teknologi keuangan dan model bisnis baru yang tidak hanya dapat mempengaruhi penyediaan layanan keuangan dan perkembangan industri keuangan, tetapi juga menciptakan budaya pasar yang kompetitif dan reputasi yang baik di kalangan penyedia layanan (Chandler & Krajcsak, 2021). Industri *FinTech* sangat berkembang pesat di negara-negara Asia, termasuk Indonesia dan Malaysia. Negara Indonesia merupakan pasar utama adopsi *FinTech* karena tingkat penetrasi internet yang tinggi dan besarnya populasi generasi muda dan paham teknologi (Setiawan et al., 2021). Sama halnya di Indonesia, pengguna internet di Malaysia juga mengalami peningkatan. Internet telah menyebar dengan cepat di Malaysia sejak tahun 1995, mencapai 18,21 juta pengguna internet pada tahun 2012, dengan langkah selanjutnya adalah memaksimalkan penggunaannya untuk inklusi digital dan modal budaya (Salman et al., 2013). Pengembangan *FinTech* di berbagai negara sangat membantu berbagai kelemahan dari bank tradisional dan penyedia jasa keuangan lainnya yang mengalami ketidakstabilan keuangan setelah terjadinya *Global Financial Crisis* (GFC) tahun 2007-2008 (Safiullah & Paramati, 2022). Perkembangan *FinTech* yang begitu pesat meningkatkan pengguna teknologi di berbagai negara. Pengguna teknologi pada perbankan di Indonesia dan Malaysia memiliki perbedaan cukup signifikan yang dapat dilihat dari populasi penggunaan *online banking*. Perbandingan populasi pengguna *online banking* dari kedua negara tersebut dapat digambarkan pada gambar 1.3 berikut.



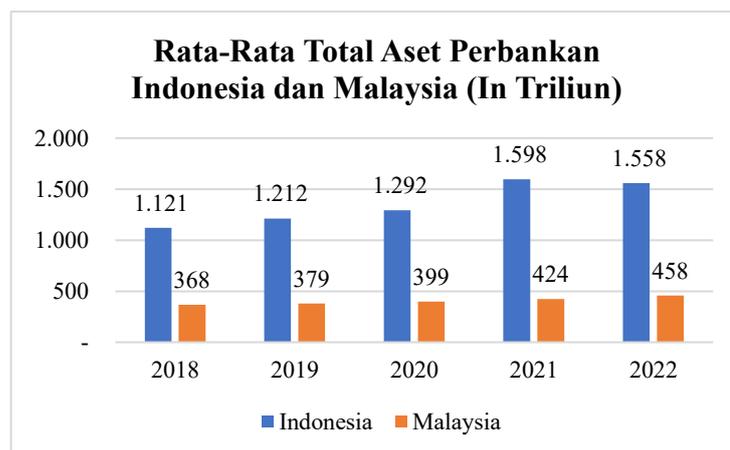
Gambar 1.3 Perbandingan Populasi Pengguna *Online Banking* (%)

Sumber: Data diolah Peneliti (IMF, World Bank, UN and Eurostat, 2024)

Berdasarkan gambar 1.3, dapat dilihat bahwa populasi pengguna *online banking* di Indonesia dan Malaysia sangat jauh berbeda. Populasi pengguna *online banking* dari kedua negara tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, populasi pengguna *online banking* di Indonesia masih terbilang kecil jika dibandingkan dengan Malaysia. Dari 2018 hingga 2022, populasi pengguna di Indonesia belum mencapai 50% sedangkan Malaysia di tahun 2018 populasi penggunanya hampir mencapai 50%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia belum tersentuh layanan perbankan. Menurut databoks (2022), terdapat 81% penduduk Indonesia yang belum terlayani pada jasa keuangan (*unbanked*). Oleh karena itu, pasar layanan keuangan bank digital masih sangat terbuka untuk Indonesia. Sedangkan, peluang bank digital di Malaysia lebih sedikit karena jumlah orang yang tidak memiliki rekening bank juga lebih sedikit.

Ukuran bank adalah besar kecilnya ukuran bank yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menanggung dan menangani risiko yang mungkin muncul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan operasinya (Mondayri et al., 2021). Menurut Amanda & Tasman (2019) Ukuran perusahaan merupakan gambaran seberapa besar total aset milik perusahaan yang menjadi nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan seperti kreditor dan investor, karena pihak kreditor dan investor tidak ragu untuk memberikan pinjaman dan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin

banyak aset yang dimiliki baik aset tetap maupun aset lancar. Semakin besar aset lancar perusahaan, maka perusahaan mampu untuk melunasi utang jangka pendeknya dengan tepat sehingga dapat memperkecil terjadinya *financial distress* dan mempertahankan stabilitas keuangannya. Ukuran bank dibagi menjadi dua kelompok yaitu besar dan kecil. Bank dengan total aset lebih dari 14 triliun rupiah sampai dengan 70 triliun rupiah dianggap sebagai bank besar dan bank dengan total aset antara 6 triliun rupiah sampai dengan 14 triliun rupiah dianggap sebagai bank kecil (OJK, 2021). Maka dari itu, dapat dilihat seberapa besar rata-rata total aset perbankan di Indonesia dan Malaysia dari tahun 2018 hingga 2022 yang terus meningkat yang diukur dengan *logaritma natural* (Ln) total aset yang digambarkan pada gambar 1.4 berikut.



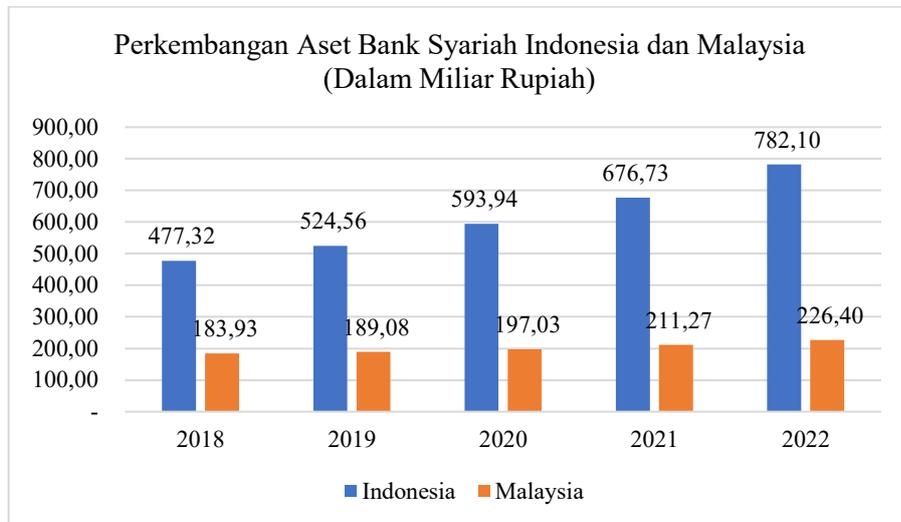
Gambar 1.4 Rata-rata Total Aset Perbankan Indonesia dan Malaysia

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan gambar 1.4, dapat dilihat bahwa rata-rata total aset perbankan di Indonesia lebih besar dibandingkan dengan Malaysia. Total aset perbankan Indonesia mencapai 1,5 triliun sedangkan Malaysia hanya mencapai 458 miliar di tahun 2022. Oleh karena itu, bank di Indonesia dan Malaysia akan lebih proaktif dalam menerapkan tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan persaingan dan perubahan kondisi pasar (Al-Tamimi & Charif, 2011). Menurut Safiullah & Paramati (2022), ukuran bank signifikan terhadap stabilitas keuangan bank. Namun, terdapat penelitian lain oleh Nasri et al. (2023) menggunakan ukuran bank

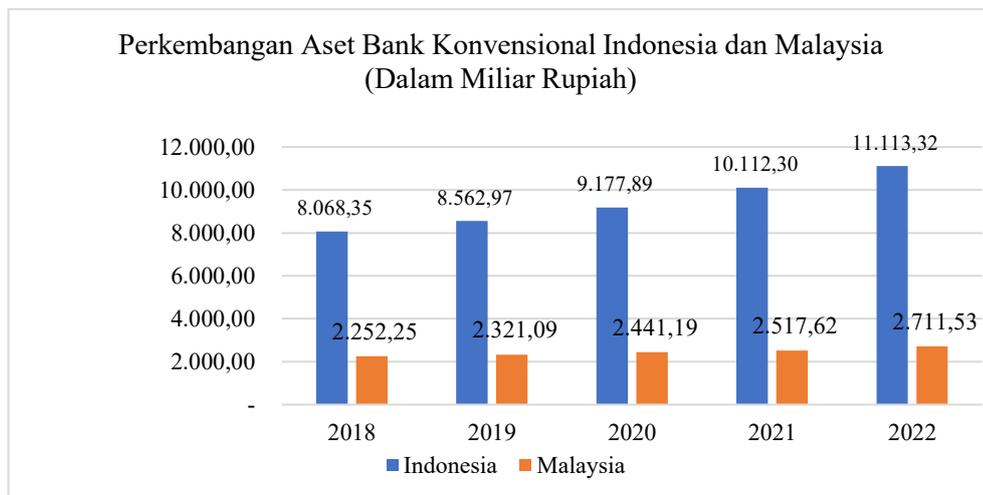
sebagai variabel dan memiliki hasil berbeda yaitu ukuran bank tidak memiliki pengaruh terhadap stabilitas keuangan bank.

Jenis bank merupakan pengklasifikasian bank berdasarkan kriteria seperti struktur kepemilikan, cakupan operasional, atau fokus pada jenis layanan tertentu. Bank berdasarkan jenis layanan dapat dikelompokkan menjadi bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang menjalankan bisnis secara konvensional dan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Jahja & Iqbal, 2012). Menurut Pratomo (2017) perbankan konvensional berfokus pada fungsi intermediasi yang didasarkan pada tingkat bunga dalam pengelolaan keuangan. Bank konvensional menggunakan sistem tingkat bunga untuk memberikan bunga atas produk simpanan dan kreditnya serta praktik keuangan yang tidak terbatas oleh syariah Islam. Menurut Salman & Nawaz (2018), bank syariah berbeda dengan bank konvensional karena tidak memiliki bunga. Bank syariah merupakan bank yang bebas bunga dan risiko dalam kontrak keuangan yang didistribusikan secara adil serta menggunakan kontrak keuangan laba dan rugi seperti Mudarabah dan Musharakah (Alam et al., 2019). Mudarabah adalah suatu bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih antara pemilik modal dan pengelola yang memiliki perjanjian bagi hasil. Sedangkan musharakah adalah seluruh modal yang dikumpulkan dan dikelola bersama untuk digunakan sebagai modal proyek konsultasi (Alam et al., 2019). Bank yang bergantung pada dana simpanan akan kuat terhadap krisis keuangan dan stabilitas keuangannya akan terjaga dibandingkan dengan bank konvensional. Hal tersebut disebabkan karena bank syariah mengumpulkan dana melalui simpanan giro dan deposito investasi (Miah & Uddin, 2017). Perbankan syariah memberikan kontribusi yang lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan laba, kredit, dan aset yang secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan jangka pendek dan jangka panjang (Wahyudi et al., 2023). Perbandingan jenis bank di Indonesia dan Malaysia dapat dilihat melalui perkembangan aset dari setiap bank di kedua negara tersebut seperti pada gambar 1.5 dan 1.6 berikut.



Gambar 1.5 Perkembangan Aset Bank Syariah Indonesia dan Malaysia

Sumber: data diolah peneliti (2024)



Gambar 1.6 Perkembangan Aset Bank Konvensional Indonesia dan Malaysia

Sumber: data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan gambar 1.5 dan 1.6, dapat dilihat bahwa perkembangan aset perbankan Indonesia baik perbankan syariah maupun konvensional memiliki pertumbuhan aset yang lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan Malaysia. Sehingga, diketahui bahwa kinerja perbankan di Indonesia lebih baik daripada Malaysia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naja (2023) yang menyebutkan bahwa kinerja perbankan Malaysia tidak lebih baik secara statistik dibandingkan dengan Indonesia. Namun, tingkat kesehatan bank syariah di

Malaysia lebih tinggi daripada Indonesia yang dapat menunjukkan kesiapannya dalam menghadapi integrasi keuangan dan menjaga kestabilan keuangan perusahaannya (Hosen & Muhari, 2018).

Tingkat tata kelola perusahaan adalah salah satu elemen dalam meningkatkan ekonomi sebuah perusahaan yang meliputi serangkaian hubungan yang saling beriringan satu sama lain antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, dan pemegang saham perusahaan (Fathonah, 2018). Tingkat tata kelola perusahaan adalah seberapa baik sebuah perusahaan dikelola dan diatur untuk mencapai tujuan-tujuan strategisnya, menjaga kepatuhan terhadap peraturan dan standar, serta memastikan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan (stakeholders). Efisiensi bank berkaitan erat dengan tata kelola perusahaan, dengan ukuran dewan yang lebih kecil dan rasio kepemilikan saham yang lebih tinggi secara konsisten menghasilkan kinerja yang lebih baik (Agnihotri & Gupta, 2019). Ukuran mekanisme tata kelola perusahaan dapat dilihat dari *board size*, *board independence*, *audit committee size*, *CEO duality* dan *risk management committee size* yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi stabilitas keuangan (Fanta, 2013) & (Belhaj & Mateus, 2016). Pengaturan tata kelola perusahaan perbankan yang tidak efisien dapat membahayakan stabilitas keuangan (Bodellini, 2018). Oleh karena itu, segala bentuk tata kelola perusahaan perbankan sangat penting terhadap stabilitas keuangan. Pengukuran tata kelola perusahaan perbankan sejalan dengan penelitian di Mesir yang menyebutkan bahwa *board size*, *board meetings*, dan *board gender* memiliki pengaruh terhadap stabilitas keuangan (Marie et al., 2021). Selain itu, penelitian di Malaysia oleh Lassoued (2018) menyebutkan bahwa persentase anggota independen dalam dewan direksi berdampak pada stabilitas keuangan bank-bank syariah di Malaysia. Penelitian lain terkait tata kelola keuangan perusahaan bank terhadap stabilitas keuangan dilakukan oleh Thoha et al. (2022), Karkowska & Acedański (2020), dan Gaganis et al. (2020).

Selain variabel independen yang telah disebutkan, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol. Menurut Sugiyono (2019), variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat secara konstan sehingga pengaruh variabel

independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Khairi et al. (2021) *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang belum dilunasi atau dalam status macet karena beberapa faktor, seperti tingkat suku bunga yang rendah dan profitabilitas bank yang rendah. NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank (Riyadi et al., 2015). NPL digunakan sebagai variabel kontrol karena tingginya tingkat NPL dapat berdampak pada likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas bank. Oleh karena itu, NPL digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengurangi pengaruh faktor lain yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan bank (Hussaini, 2019). Penelitian di Indonesia yang telah dilakukan oleh Rosalina (2023) menyebutkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas keuangan bank. Sedangkan penelitian di Malaysia oleh Safiullah & Paramati (2022) menyebutkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan bank.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti pada penelitian ini memiliki gambaran mengenai pengaruh *fintech* terhadap stabilitas keuangan perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia. Dengan memanfaatkan *fintech* pada operasionalisasi perbankan, maka dapat meningkatkan stabilitas keuangan bank. Selain itu, dengan pemanfaatan *fintech* secara tepat maka dapat meningkatkan kemampuan bank untuk menyediakan pembiayaan yang mengarah pada peningkatan ketersediaan pinjaman bank sehingga hal tersebut dapat berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan bank.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh perusahaan *Financial Technology* (*FinTech*) terhadap stabilitas keuangan bank pada perusahaan perbankan di Indonesia dan Malaysia. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi latar belakang peneliti dalam memilih judul penelitian “**PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY* TERHADAP STABILITAS KEUANGAN PERBANKAN (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Periode 2018-2022)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Financial technology (Fintech) merupakan alat atau teknologi yang dapat memfasilitasi proses transaksi antara pembeli dan penjual, mengurangi kemungkinan penipuan, dan menyediakan proses pembayaran yang aman dan sah tanpa memerlukan instrumen kertas. Instrumen tersebut dapat berupa pembayaran, investasi, pinjaman, pembiayaan, dan layanan keuangan lainnya (Wardhana et al., 2023:4). Perkembangan *FinTech* yang semakin meningkat dari waktu ke waktu dapat mempengaruhi profitabilitas keuangan perbankan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini seperti:

1. Bagaimana kondisi perusahaan *Financial Technology (FinTech)*, ukuran bank, jenis bank, dan tingkat tata kelola perusahaan mempengaruhi stabilitas keuangan bank dengan *Non Performing Loan (NPL)* sebagai variabel kontrol pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2018-2022?
2. Apakah perusahaan *Financial Technology (FinTech)*, ukuran bank, jenis bank, dan tingkat tata kelola perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap stabilitas keuangan bank dengan *Non Performing Loan (NPL)* sebagai variabel kontrol pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2018-2022?
3. Apakah perusahaan *Financial Technology (FinTech)* berpengaruh secara parsial terhadap stabilitas keuangan bank pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2018-2022?
4. Apakah ukuran bank berpengaruh secara parsial terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2018-2022?
5. Apakah jenis bank berpengaruh secara parsial terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2018-2022?

6. Apakah tingkat tata kelola perusahaan bank berpengaruh secara parsial terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris mengenai:

1. Kondisi perusahaan *Financial Technology (FinTech)*, ukuran bank, jenis bank, dan tingkat tata kelola perusahaan mempengaruhi stabilitas keuangan bank dengan *Non Performing Loan (NPL)* sebagai variabel kontrol pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2018-2022.
2. Pengaruh perusahaan *Financial Technology (FinTech)*, ukuran bank, jenis bank, dan tingkat tata kelola perusahaan secara simultan terhadap stabilitas keuangan bank dengan *Non Performing Loan (NPL)* sebagai variabel kontrol pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2018-2022.
3. Pengaruh perusahaan *Financial Technology (FinTech)* secara parsial terhadap stabilitas keuangan bank pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2018-2022.
4. Pengaruh ukuran bank secara parsial terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2018-2022.
5. Pengaruh jenis bank secara parsial terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2018-2022.
6. Pengaruh tata kelola perusahaan bank secara parsial terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Berikut penjelasan mengenai manfaat dari penelitian ini berdasarkan kedua aspek terkait, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, sangat diharapkan dapat memberi manfaat bagi akademisi mengenai *financial technology* dan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *financial technology* terhadap stabilitas keuangan bank serta diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, sangat diharapkan juga agar penelitian ini menjadi pembelajaran serta menjadi sebuah referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat mengembangkan informasi lebih mengenai topik *financial technology* selain dari pembahasan pada penelitian ini.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada berbagai perusahaan dan melakukan pertimbangan atas kinerja keuangan serta membantu perusahaan dalam penerapan *financial technology* yang tepat untuk memperoleh hasil yang memuaskan.

2. Bagi investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi suatu akses informasi kepada para investor mengenai stabilitas keuangan bank setelah pemanfaatan *financial technology*. Dengan penelitian ini pula diharapkan dapat membantu investor sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi kepada perusahaan khususnya pada perusahaan perbankan.

3. Bagi Regulator / Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi akses bagi pemerintah untuk mengambil langkah yang tepat dalam memperkuat sistem keamanan keuangan setelah adanya penggunaan *FinTech* pada perbankan yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan bank.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir dan penjelasan mengenai ringkasan laporan penelitian terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V dalam laporan penelitian ini. Adapun uraiannya sebagai berikut.

a. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab yang umumnya memberikan penjelasan singkat dan padat mengenai bagaimana gambaran tepat pada penulisan suatu topik penelitian. Bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini secara ringkas dan jelas memaparkan landasan teori khusus penelitian, mulai dari teori umum hingga teori khusus, mengenai *financial technology* dan stabilitas keuangan perbankan, serta menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian untuk menguraikan pola pikir dalam menggambarkan suatu masalah penelitian yang diakhiri dengan hasil yang merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis hasil yang dapat menjawab masalah penelitian. Dalam bab ini berisi tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi Dan Sampel (untuk kuantitatif)/Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian dari data yang telah diseleksi dan pembahasan tentang pengaruh *financial technology* terhadap stabilitas keuangan perbankan yang dijelaskan secara terstruktur berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian kemudian dijelaskan sendiri dalam sebuah sub judul. Terdapat dua bagian pada bab ini yaitu: bagian pertama membahas hasil penelitian dan bagian kedua membahas analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya

dimulai dari hasil analisis data, selanjutnya diinterpretasikan, kemudian diikuti dengan penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya terdapat perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teori yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Pada bab ini berisi jawaban dari pertanyaan penelitian, selanjutnya akan menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.